



4.66%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2024, 12:06 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.06% ● CHANGED TEXT 4.59% ● QUOTES 1.57%

Report #21988901

BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Sejak awal mulanya penyebaran virus Covid-19, terjadi isu dalam pemerosotan ekonomi yang berdampak pada cara konsumen membelanjakan uangnya dan cara perusahaan menghasilkan uang. Perusahaan mengalami penurunan penjualan secara drastis yang disebabkan oleh pembatasan keleluasaan masyarakat secara keseluruhan dalam bergerak di lingkungan sekitar. Dengan terjadinya pembatasan berkegiatan, kedua pihak dalam keberlangsungannya ekonomi (produsen dan konsumen) mengalami kerugian yang di mana pihak perusahaan terpaksa harus mengurangi tenaga kerjanya dengan tujuan untuk mengurangi biaya operasional sehingga berdampak kepada masyarakat yang kesulitan dalam memperoleh pendapatan dan memaksa mereka dalam melakukan pemotongan pengeluaran. Hal ini mengakibatkan masyarakat untuk memprioritaskan pengeluaran mereka untuk membeli kebutuhan yang mendesak saja dan memotong pengeluaran sekunder sehingga mempengaruhi penjualan dan pemasukan perusahaan. Dengan melemahnya mutualisme antar kedua peran ekonomi, krisis ekonomi meroket dengan alasan terjadinya inflasi, pengangguran, dan gangguan pasokan sehingga berujung kepada Financial Distress. Krisis ekonomi sering menjadi sebab dari bangkrutnya beberapa perusahaan yang tidak sanggup bertahan melanjutkan usahanya sehingga mengakibatkan keadaan Financial Distress. Menganalisis catatan keuangan perusahaan adalah salah satu cara untuk memperkirakan apakah perusahaan akan berada dalam

kesulitan keuangan. Agar sebuah bisnis dianggap sukses, kemampuannya menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang sangatlah penting. (Santoso, 217). Perusahaan rentan memiliki masalah internal maupun eksternal yang mampu menyebabkan Financial Distress apabila tidak dilakukannya analisa dini oleh perusahaan itu sendiri. Jika tidak dilakukannya pencegahan, maka akan muncul peristiwa Financial Distress yang membawa dampak buruk kepada perusahaan (M. G. Safitri & Yuliana, 221). Kondisi keuangan perlu dipantau secara konstan yang di mana dapat digunakan sebagai alat untuk perencanaan pembiayaan yang nantinya akan dikeluarkan perusahaan dan target penjualan yang perlu dicapai. Financial Distress kemungkinan ada ketika bagian manajemen menolak mengelola arus kas secara konsisten karena kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi mengancam kelangsungan usaha di masa depan jika situasi ini tidak segera diatasi. (Amanda & Tasman, 2019). Pengelolaan arus kas yang tidak optimal mencakup jumlah pengeluaran operasional, ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan, dan struktur modal yang buruk. Faktor-faktor umum lainnya yang menjadi indikator Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas adalah beberapa parameter keuangan yang harus diperhatikan pada saat krisis keuangan, adanya peningkatan pengelolaan kegiatan operasional perusahaan. Analisis terkait gejala-gejala kebangkrutan perlu dilakukan dengan sebab adalah guna mengantisipasi dari

terjadinya kebangkrutan pada masa ketika itu tiba. Untuk melakukan hal ini, model tertentu digunakan untuk rasio keuangan perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengungkap fakta bahwa banyak dunia usaha di Indonesia yang dinyatakan bangkrut dalam beberapa tahun terakhir (Permana et al., 2017). 7

Kesulitan keuangan muncul saat bisnis berketidakmampuan dalam pelunasan beban karena kas di perusahaan dari operasi kegiatan tidak mencukupi, dan perusahaan harus segera bertindak strategis (Arifin, 2019). Untuk mengurangi kejadian kebangkrutan, hal ini mendesak perusahaan untuk memperkuat pemantauan situasi keuangan lewat data neraca ataupun data laba rugi. Besarnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh bidang pariwisata, hotel, dan restoran dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia ditentukan bagi temuan dengan menggunakan tiga macam rasio keuangan. Alasan penggunaan rasio keuangan berbeda dalam menentukan terjadinya Financial Distress karena dibutuhkannya analisa kondisi keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan sehingga diperlukan juga dilakukan analisa terhadap setiap langkah-langkah moneter. Baik variabel internal maupun eksternal berpotensi mempengaruhi frekuensi terjadinya kesulitan keuangan, serta ekonomi. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara yang dapat dijadikan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan (Wahyuningtyas & Fatmawati, 2021). Ketiga rasio keuangan memiliki fungsinya masing-masing yang mampu menjadi alat penentu terjadinya Financial Distress, yaitu dengan rasio profitabilitas perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan terhindar dari kesulitan keuangan, rasio likuiditas menggambarkan kondisi perusahaan dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban lancarnya, dalam mencari jumlah utang yang ditanggung oleh perusahaan berhubungan modal sehingga mampu melakukan studi rasio. (Nuryanti & Ramdhan, 2023). Munculnya virus Covid-19 yang menjadi ancaman terhadap ekonomi dalam mempertahankan perkembangannya, terutama perusahaan dalam bidang pariwisata yang di mana pendapatan diperoleh melalui kunjungan secara tatap muka oleh masyarakat. Oleh karena Perberlakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), tempat-tempat rekreasi dengan terpaksa diberhentikan untuk

beroperasi sehingga pelaku usaha dalam bidang pariwisata kesulitan dalam menjalankan bisnis seperti yang semestinya. Perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran mengalami penurunan secara drastis selama masa pandemi. Sesuai penyampaian Data Kementerian Perindustrian, Jumlah turis asing yang berkunjung pada tahun 202 mencapai 164 ribu. Sedangkan, pada tahun 2019 terdapat 1,38 juta pengunjung sehingga dengan itu, terjadi penurunan tajam sebesar 88%. Kemudian, di tahun berikutnya jumlah kunjungan pada tahun 2021 terus mengalami penurunan sebesar 19%. Gambar 1.1 Angka Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia 5 tahun terakhir

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023) Gambar 1.1 yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik adalah perkembangan dari jumlah visitasi oleh wisatawan berasal dari mancanegara dari periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2019, yaitu sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 total pengunjung sebanyak 16 juta dan diikuti ketika mulai terjadinya penyebaran virus yang menyebabkan dikeluarkannya kebijakan pembatasan bersosial sehingga pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah pengunjung secara drastis dan dihasilkan angka sebesar 4 juta pengunjung. Kemudian, keadaan semakin memburuk di tahun 2021 sehingga terjadi penurunan lagi hingga memperoleh total pengunjung hanya sebanyak 1 juta. Namun, setelah itu penyebaran virus mulai mereda sehingga terjadi peningkatan kembali pada tahun 2022 sebanyak 5 juta pengunjung. Bukti ini menunjukkan bahwa pelanggaran pembatasan sosial terjadi bersamaan dengan perluasan perusahaan yang menyediakan layanan wisata, yang pada gilirannya berkontribusi pada pemulihan ekonomi. (Badan Pusat Statistik, 2023). Dampak pandemi terhadap ekonomi dapat diukur dari keberadaan kegiatan pariwisata. Beberapa macam perusahaan yang melayani wisatawan antara lain perusahaan penginapan dan restoran yang di mana memiliki kontribusi penting dalam perekonomian negara, termasuk sebagai pendapatan devisa negara dan penyedia tenaga kerja. Pertumbuhan perusahaan pariwisata, hotel dan restoran berperan sebagai cerminan perkembangan ekonomi secara lewat kinerja keuangannya (Yoda et al., 2021).

Penelitian ini mengikuti metode Springate (1978) untuk mencari peluang dapat munculnya Financial Distress dalam perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Menurut metode ini, jika S-Score kurang dari angka 0,862 dapat dianggap bisnis diprediksi kondisi bahaya. Jika Financial Distress tidak timbul dengan S-Score lebih dari angka 0,862 dianggap perusahaan tidak dalam bahaya Financial Distress. Oleh karena itu, tujuan temuan ini adalah dalam mengidentifikasi rasio-rasio finansial yang berdampak dalam terjadinya Financial Distress. Gambar 1.2 Persentase Kemungkinan Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran (Olah Data pada 2024) (www.idx.com) Pada periode 2019 hingga tahun 2023, rata-rata nilai perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia berada pada poin bahaya Financial Distress. Berdasarkan data pada Gambar 1.2, nilai (S-Score) lebih dari angka 0,862 atau 0,8% dalam empat tahun terakhir, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menyajikan gambaran di mana suatu perusahaan berada pada fase situasi keuangan merujuk ke baik, perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran memenuhi syarat dari kondisi keuangan yang sehat. Pada tahun 2019, tingkat kesulitan keuangan menunjukkan nilai tertinggi, yaitu 1,31% yang berartikan bahwa di tahun 2019 perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran berada dalam kondisi cukup sehat karena angka mendekati batas aman. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan persentase sebanyak 50% sehingga diperoleh angka 0,65%. Hal ini dapat disebutkan melalui kemampuan perusahaan yang kurang baik dalam mengelola modal kerja dan menghasilkan laba yang di mana merupakan komponen dari perhitungan Financial Distress. Perubahan terjadi di tahun 2021 yang di mana meningkat sebanyak 1%, tetapi masih berada dalam kondisi Distress dan menghasilkan sebanyak 7 dari 11 perusahaan yang mengalami Financial Distress. Kemudian, diikuti oleh tiga tahun berikutnya yang ditunjukkan mengalami sedikit kenaikan secara bertahap hingga 1,23 yang berartikan bahwa terjadi peningkatan secara positif pada laporan keuangan

yang diperoleh perusahaan dengan kemungkinan penyebab, yaitu meredanya pandemi sehingga memungkinkan masyarakat dalam berekreasi oleh karena penurunan dari pembatasan bersosial. Gambar 1.3 Persentase Return on Assets , Current Ratio , dan Debt to Asset Ratio Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran (Olah Data pada 2024) (www.idx.com) Pada grafik sebelumnya menunjukkan kondisi perusahaan yang terancam risiko Financial Distress atau dengan kata lain dalam keadaan kurang sehat, Return on Assets merupakan salah satu 219 22 221 222 223 .2 .4 .6 .8 1 1.2 1.4 Financial Distresss Perusahaan berisiko di bawah garis merah komponen pengukuran financial distress, dan temuan dari pengolahan data laporan keuangan menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai nilai di bawah 0,2 yang berartikan pengembalian aset pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran berada dalam kondisi buruk ketika Return on Assets dapat dikatakan baik jika nilai berada di antara 3% hingga 5% (Wiratna Sujarweni, 2017). Namun, dibalik itu grafik Current Ratio dengan nilai rata-rata adalah 1 menunjukkan kondisi perusahaan yang di mana mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena Current Ratio dianggap di atas standar saat memperoleh angka di atas 1, setara dengan 100% (Harahap, 2018). Pada Debt to Asset Ratio juga ditunjukkan hasil yang sama, yaitu dengan rata-rata 0,3 berartikan bahwa aset perusahaan diperoleh dari harta milik perusahaan tersebut oleh karena standar industri rasio ini adalah 35% yang menunjukkan angka aman dari kesulitan mengembalikan utang yang telah dipinjam (Kasmir, 2019). Hasil pada grafik analisis kemungkinan terjadinya Financial Distress di atas mendukung penelitian terdahulu bisnis di industri perhotelan, seperti yang dilaporkan oleh (Putera & Gustiawaty, 2024) erada dalam posisi keuangan yang genting karena penurunan pendapatan selama epidemi Covid- 19. Perusahaan ini tercantum dalam Bursa Efek Indonesia. Hal yang sama dijelaskan oleh (Nashohah & Barizi, 2024) yang di mana 16 dari 20 Ada krisis keuangan di kalangan bisnis di industri perhotelan, pariwisata, dan jasa makanan.

Kemudian, sesuai dengan hasil penelitian (Chairani & Aminah, 2023) bahwa terjadinya risiko Financial Distress dipengaruhi oleh menurunnya pendapatan dan tingginya sumber modal oleh utang. Pengamatan ini dapat memberi kesimpulan bahwa faktor yang menjadi penyebab Financial Distress adalah rasio profitabilitas dan solvabilitas walaupun perusahaan mampu dalam menghasilkan nilai rasio likuiditas yang baik. Beberapa penelitian yang telah dikemukakan, terdapat adanya perselisihan antara variabel-variabel yang memiliki kemungkinan dalam membawa membebani stabilitas keuangan perekonomian. Secara khusus, penelitian oleh Curry et al., (2018) dan Paramarta, Eric (2020) tidak menemukan hubungan antara ROA dan Financial Distress. Sedangkan Ananto et al., (2017) dan Trinita, Janette (2023) menyatakan alasan dari ditemukannya relasi dengan Financial Distress adalah oleh rasio Return on Assets. Financial Distress mungkin dipengaruhi oleh Current Ratio menurut Nurhamidah & Kosasih (221) dan PRS Tanjung (223) dengan penyampaian buruknya situasi keuangan sehingga perusahaan yang berada dalam kesulitan tetap mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi beban jangka pendek dan beban masa depan mereka. Sedangkan, Financial Distress tidak dipengaruhi oleh Current Ratio menurut Nurhamidah & Kosasih (2021) dan Silvia & Yulistina (2022) Baik Trinita, Janette (2023) maupun Nandias Alfiana Rosi & Nanu Hasanuh (2020) menyatakan bahwa Financial Distress memiliki relasi dengan Debt to Asset Ratio. Namun menurut Usmany & Loupatty (2023) dan Febriyanti & Kurniawan (2022) Financial Distress tidak memiliki relasi dengan Debt to Asset Ratio. Untuk lebih memahami rasio milik keuangan dengan kemampuan mengetahui kejadian Financial Distress, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan yang ditinggalkan oleh penyelidikan sebelumnya. Penelitian yang menggunakan rasio keuangan mungkin dapat memberikan dampak terhadap terjadinya Financial Distress, seperti yang dikemukakan oleh uraian masalah sebelumnya dan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengangkat pokok bahasan Financial Distress dengan judul “Pengaruh Return on Assets, Current Ratio

, dan Debt to Asset Ratio Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023“.

1 2 6 10 1.2 Rumusan Masalah Rumusan dari permasalahan penelitian yang didasarkan oleh penggambaran latar belakang sebelumnya, seperti yang dijelaskan: 1. 1 2 3 5 Apakah Return on Assets berpengaruh positif terhadap Financial Distress pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 1 2 3 4 5 9 2. Apakah Current Ratio berpengaruh positif terhadap Financial Distress pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 1 2 3 4 7 3. Apakah Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap Financial Distress pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 6 1.3 Tujuan Penelitian Tujuan permasalahan temuan disusun menurut variabel perumusan masalah penelitian, yaitu meliputi: 1. 1 Memahami dampak Return on Assets bagi pariwisata, hotel, dan restoran terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan pengaruhnya terhadap Financial Distress . 2. Memahami dampak Current Ratio terhadap Financial Distress bagi pariwisata, hotel, dan restoran terdapat pada Bursa Efek Indonesia. 3. Memahami dampak Debt to Asset Ratio terhadap kondisi Financial Distress bagi pariwisata, hotel, dan restoran terdapat pada Bursa Efek Indonesia. 1.4 Manfaat Penelitian 1. Teoritis Melalui tujuan temuan adalah dalam menguji hubungan antara Financial Distress dengan kinerja bisnis pariwisata, hotel, dan restoran di mana diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia sejak 2019 hingga 2023. Ukuran keuangan telah dipergunakan dalam analisis merupakan ROA, CR, dan DAR sebagai alat penentu akan korelasi antar variabel dan melakukan peramalan terhadap kemungkinan dari terjadinya Financial Distress . 2. Praktis a. Membantu perusahaan dalam upaya mengantisipasi terjadinya Financial Distress yang menjadi risiko keberlangsungan bisnis. b. Memberi gambaran bagi investor ketika memiliki pertimbangan dalam berinvestasi dengan perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran. c. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pencerahan tentang apa yang menyebabkan kesulitan keuangan dalam dunia usaha yang

dapat berguna bagi pembaca atau peneliti selanjutnya. **11** BAB II TINJAUAN

PUSTAKA 2.1 Kajian Teori 2.1 1 Signaling Theory Teori sinyal di mana pada awalnya diutarakan melalui Michael Spence pada tahun 1973 adalah aktivitas pihak manajemen perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor dalam mengamati kinerja suatu perusahaan. Hal ini mendorong manajemen dalam menyediakan keputusan yang mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan serta kekayaan pemegang saham (Sukma et al., 2022). Sinyal tersebut dikirim melalui laporan keuangan tahunan perusahaan kepada publik dengan tujuan meyakinkan pihak eksternal dalam menanamkan modal pada perusahaan tersebut (Bahrika, 2022). Pada waktu penerbitan laporan keuangan, pelaku pasar melakukan analisa terhadap informasi tersebut untuk menentukan signal yang baik atau buruk. Jika informasi yang terima memiliki signal baik, maka investor mengambil keputusan berinvestasi. Tujuan teori ini adalah untuk menunjukkan bahwa berbeda dengan pihak eksternal, pihak internal dalam lingkungan organisasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih optimis tentang keadaan perusahaan pada saat tertentu dan rencana ke depan. Asimetri informasi mengacu pada situasi di mana satu pihak mempunyai pengetahuan yang lebih kuat dibandingkan pihak lainnya (Gumanti, 2009). Jika suatu perusahaan berkinerja baik, perusahaan tersebut mungkin mencoba mengirimkan sinyal kepada investornya dengan melakukan hal-hal seperti membagikan dividen tunai dalam jumlah besar, satu hal yang dianggap tidak mampu ditirukan oleh perusahaan lain dengan kinerja yang berpotensi lebih buruk. Akan sangat sulit bagi perusahaan lain yang berkinerja buruk untuk meniru pilihan tersebut. Akibatnya, investor menggunakan logika untuk membedakan bisnis yang berkualitas tinggi (Wiyono, 2021).

2.1.2 Financial Distress Ketika sebuah bisnis tidak dapat memenuhi beban keuangannya dengan arus kas operasionalnya, maka bisnis tersebut berada dalam kesulitan keuangan. Selain itu, hal ini juga didefinisikan sebagai skenario di mana suatu bisnis menghadapi krisis keuangan, yang terkadang disebabkan oleh penurunan pendapatan sehingga sulit untuk

melunasi kewajibannya. Ketika sebuah bisnis tidak dapat membayar tagihannya dan tidak memiliki cukup uang untuk menutup kontraknya, maka bisnis tersebut dikatakan mengalami kesulitan keuangan (Arifin, 2019). Menurut Wesa dan Otinga (2018), sering kali ada dua penyebab utama kesulitan keuangan bagi bisnis: kurangnya kas dalam aset atau jatuh tempo beban dalam liabilitas. Bahaya yang ditimbulkan oleh Financial Distress dalam organisasi mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Faktor yang menyebabkan terjadinya Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan keuangan termasuk kemajuan teknis, situasi ekonomi, kinerja perusahaan yang tidak kompeten, dan pengeluaran operasional dan pertumbuhan yang tinggi, serta penyusutan kegiatan berdagang. Pengelola perusahaan dapat juga dianggap sebagai alasan penting dalam mengatasi risiko Financial Distress pengelolaan manajemen yang tepat, perusahaan dapat mengantisipasi kondisi ekonomi buruk sehingga Financial Distress dapat dihindari (Goh, 2023). Financial Distress digambarkan sebagai keadaan perusahaan dalam menghadapi Masalah keuangan. Kebangkrutan dikaitkan dengan Financial Distress karena merupakan periode ketika situasi keuangan perusahaan menjadi genting berada pada tingkat terendah sebelum terjadinya kebangkrutan (Nuryanti & Ramdhan, 2023). Dalam melakukan analisis terhadap perusahaan memiliki potensi terkena Financial Distress, dilakukan perhitungan dengan 3 jenis pengukuran yang dipergunakan, yaitu Z-Score, S-Score, X-Score dianggap alat pengukur variabel ini (Goh, 2023). Pada penelitian ini, alat pengukur Financial Distress adalah menggunakan metode Springate oleh Springate (1978) dengan tiga syarat yang penentu penilaian Perusahaan dapat diantisipasi dalam bahaya Financial Distress ketika S-Score kurang dari 0,862, dan terbebas dari risiko Financial Distress ketika S-Score lebih dari 0,862. Pendekatan Springate digunakan untuk menghitung Financial Distress dalam penelitian ini: $S\text{-Score} = 1,03 \cdot A + 3,07 \cdot B + 0,66 \cdot C + 0,4 \cdot D$ $A = \text{Modal Kerja} / \text{Jumlah Aset}$ $B = \text{EBIT} / \text{Jumlah As}$ $C = \text{EBIT} / \text{Utang Lancar}$ $D = \text{Penjualan} / \text{Jumlah Aset}$ Di sin

i dapat melihat bagaimana Springate sampai pada hasilnya dengan menguraikan rumus untuk setiap variabel: 1. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (A) Rasio modal kerja terhadap total aset dihitung dengan premis bahwa nilai variabel dengan besar dijelaskan kondisi perusahaan mempunyai besaran modal kerja positif ketika ditimbang dengan jumlah asetnya. $A = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$ 2. **8 Rasio Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (B) Laba sebelum bunga dan pajak adalah ukuran kesanggupan perusahaan untuk memperoleh pendapatan.** Itu dihitung menggunakan jumlah aset dan asumsi. Bagilah laba sebelum bunga dan pajak milik perusahaan bersama jumlah asetnya seperti telah tertera di neraca untuk mendapatkan tingkat pengembalian aset. $B = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$ 3. Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Utang Lancar (C) Agar manajemen mengetahui bahwa utang lancar dapat ditutupi dengan nominal laba dikurangi beban bunga dan pajak, maka perlu dilakukan perhitungan laba sebelum bunga dan pajak atas utang lancar. Langkah ini didasarkan pada premis bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. $C = \frac{\text{EBIT}}{\text{Utang Lancar}}$ 4. Rasio Penjualan Terhadap Total Aset (D) Perhitungan dari pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap utang lancar dengan asumsi sebagai penunjuk tingkat efisiensi dalam memanfaatkan aktiva perusahaan secara keseluruhan dalam memperoleh penjualan. $D = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ 2.1.3 Rasio Keuangan Saat menilai kesehatan keuangan suatu bisnis, rasio keuangan memainkan peran penting. Istilah “rasio keuangan” mengacu pada serangkaian ukuran numerik yang diperoleh dari analisis korelasi antar komponen utama laporan keuangan (Harahap, 2018) Metrik yang sebagian besar banyak dipergunakan dalam menganalisa data finansial dengan rasio. Untuk lebih memahami kesehatan keuangan suatu bisnis untuk jangka waktu yang ditentukan, terkadang rasio dinyatakan melalui nilai numerik dengan jangka waktu yang ditentukan. Rasio berfungsi menjadi pengukur analisa finansial yang sangat umum dipergunakan. Rasio dalam bentuk angka dipaparkan melalui periode yang dapat diperbandingkan antar nilai dengan hasil yang

menjelaskan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu (Suleman et al., 2019). 2.1.4 Rasio Profitabilitas Menurut (Harahap, 2018) rasio profitabilitas melakukan alat pengukur kecakapan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sebagian besar sumber dayanya, seperti penjualan, uang tunai, modal, dan personel. Salah satu cara untuk mengevaluasi potensial dari usaha dalam memperoleh laba dilihat dari kondisi rasio profitabilitasnya. Rasio ini dapat menjelaskan tingkat kebaikan manajemen dalam menjalankan tugasnya dengan membandingkan jumlah uang yang masuk dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dianggap sebagai rasio dengan fungsi sebagai pengukur kecakapan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio dapat menawarkan pengukuran besar keefektivitas manajemen milik perusahaan dilihat melalui tingkat pendapatan yang diperoleh melalui sales dan invest (Kasmir, 2019). Upaya perusahaan untuk memastikan kapasitasnya menghasilkan pendapatan dari kebijakan dan tindakannya dievaluasi menggunakan rasio profitabilitas (Kevin Bramasta et al., 2022).

2.1.4.1 Return on Assets Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai laba atas aset dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sejauh mana total asetnya dimanfaatkan untuk menciptakan keuntungan (Hertina et al., 2021). Dapat dilihat seberapa efisien dan suksesnya manajemen suatu perusahaan dengan melihat rasio ini. Dengan memanfaatkan asetnya dengan lebih baik, perusahaan dapat menurunkan pengeluarannya, yang berarti dapat menghemat uang dan tetap menyalakan lampu (Agustini & Wirawati, 2019). Rasio Pengembalian Aset yang tinggi menunjukkan kinerja bisnis yang sangat baik yang membantu menjaga tekanan keuangan seminimal mungkin, karena menunjukkan tingkat profitabilitas organisasi. (Tanjung, 2023). Menurut keuntungan yang diperoleh, rasio ini digunakan sebagai gambaran terkait tingkat efektivitas pengelolaan keuangan. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat Return on Assets .

18 Rasio ini mampu membantu dalam mempermudah manajemen dalam melakukan evaluasi serta mengambil keputusan

kebijakan mengenai pengembangan perusahaan (Silanno & Loupatty, 2021). 23 Rumus Ret

urn on Assets oleh Hery (2018) sebagai berikut: Return on Assets

= $\frac{\text{Laba Bersih Total}}{\text{Aset Total}}$ 5 Rasio Likuiditas Rasio likuiditas milik

perusahaan dapat menjadi penjelasan tingkat kebaikan perusahaan dalam melunasi tagihan tenggat waktu dekat. Modal kerja, aset jangka pendek, dan kewajiban jangka pendek utama dianggap sebagai tiga informasi diperlukan untuk menghitung rasio ini (Harahap, 2018). Salah satu cara untuk mengukur kesehatan finansial milik perusahaan adalah melalui rasio likuiditas dengan ditunjukkan kecakapan perusahaan dalam pemenuhan beban lancar (Awaliah, 2023). Kapasitas perusahaan dalam melunasi beban lancar meningkat ketika tingkat likuiditasnya tinggi (Septina Dyah Maulidina et al., 2021).

2.1.5.1 Current Ratio Salah satu rasio likuiditas di mana dipergunakan dalam pengukuran kecakapan oleh perusahaan berupaya untuk melunasi beban tenggat waktu dekat adalah rasio lancar, kadang-kadang dikenal sebagai rasio lancar (Ananto et al., 2017). menyebutkan bahwa salah satu dari upaya menilai solvabilitas yang lancar suatu perusahaan adalah melalui mengetahui aset lancarnya dibandingkan dengan liabilitas lancarnya (Digdowiseiso et al., 2019). Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan utang jangka pendek dengan mencari seberapa besaran utang tersebut dapat dilunasi kembali dalam menggunakan aset lancar. Salah satu jenis kewajiban lancar suatu perusahaan adalah utang dengan jatuh tempo yang sudah dekat (Agustini & Wirawati, 2019). Beberapa orang telah mengusulkan rasio ini sebagai cara untuk mengukur ukuran keselamatan organisasi (margin of safety) suatu perusahaan. Sebagai aturan umum, rasio yang nilai rendah menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mempunyai kecukupan uang tunai dalam memenuhi tagihannya. (Septyanto & Welandasari, 2020). Current Ratio sebagai rasio likuiditas memiliki kemampuan untuk menentukan terjadinya Financial Distress menganggap rasio lancar mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan dan hasil penjualan. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya jika, aktiva lancarnya lebih besar dari

kewajibannya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Current Ratio yang kecil menunjukkan arti manajemen dapat mengelola aset lancar milik bisnis dengan sukses dan menunjukkan organisasi yang sehat. (Juliani, 2023). 24 Hery (2018) memberikan rumus Current Ratio sebagai berikut : Current Ratio = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ 2.1 6 Rasio Solvabilitas Jika terjadi likuidasi, rasio solvabilitas menunjukkan mampu ataupun tidaknya korporasi memenuhi utang dan beban jangka panjangnya. Aset permanen dan utang jangka panjang merupakan fondasi rasio (Harahap, 2018). Rasio solvabilitas membandingkan utang perusahaan dengan asetnya dan memberikan wawasan mengenai likuiditas dan kesehatan keuangannya (Kasmir, 2019). Rasio solvabilitas adalah indikator umum likuiditas suatu bisnis dan kapasitasnya untuk memenuhi beban keuangan saat ini dan masa depan.

2.1.6.1 Debt to Asset Ratio Dianggap alat ukuran solvabilitas, Debt to Asset Ratio membandingkan jumlah utang perusahaan dengan jumlah asetnya. (Melda Pratiwi Agustina et al., 2023) rasio ini memiliki fungsi dalam menguji jarak utang perusahaan membiayai asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Tujuan penghitungan rasio utang terhadap aset suatu perusahaan ada dua: pertama, untuk memeriksa dan membandingkan jumlah keseluruhan utang yang dimiliki suatu perusahaan; kedua, dalam mencari tingkat besaran modal milik perusahaan yang didanai melalui utang. Besarnya risiko investasi meningkat seiring dengan meningkatnya rasio. Sehingga, pengelola perusahaan perlu mengelola dan menjaga leverage keuangan agar selalu berada pada posisi stabil (Ningrum & Harimurti, 2023). Debt to Asset Ratio digunakan ketika ingin memberikan memperkirakan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang serta permintaan pengeluaran perusahaan. Debt to Asset Ratio Kemampuan untuk menentukan sejauh mana bisnis menghadapi risiko keuangan. Bila rasionya tinggi, berarti sedang dalam krisis keuangan oleh sebab ketidakmampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban menggunakan aset yang dimiliki sehingga produktivitas

yang dihasilkan akan rendah serta keuntungan yang didapat (Nurul et al., 2022). Dalam hal ini, Debt to Asset Ratio berfungsi dalam pemberian cerminan perihal kesehatan keuangan dan kecakapan perusahaan untuk membayar utangnya dan memperoleh keuntungan. Berikut rumus Debt to Asset Ratio milik Hery (2018) : $\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$

2.2 Penelitian Terdahulu

No Nama Peneliti Tahun Judul Penelitian Variabel Penelitian

1 Trinita, Janette 2023 Analisis Stres Finansial pada Industri Properti dan Real Estate yang Independen: TATO, ROA, dan DAR Tercatat di Bursa Efek Indonesia

Sebagai Fungsi dari Debt-to- Asset Ratio, Return on Assets, dan Total Asset Turnover

Dependen: FD 2 Paramarta, Eric 2020 Keadaan Financial Distress pada perusahaan angkutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diprediksi melalui analisis return on assets, net profit margin, dan current rasio. Independen: ROA, NPM, dan CR

Dependen: FD 3 Nita Safitri, S., & Aji Priyanto, A. 2023 Analisis Stres Finansial PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2021 dengan Penggunaan Return on Assets, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio

Independen: CR, ROA, dan DER

Dependen: FD 4 Nandias Alfiana Rosi & Nanu Hasanuh 2020 Temuan Financial Stress Sebagai Fungsi ROA, DAR, dan CR

Independen: ROA, CR, dan DAR

Dependen: FD 5 Paul Usmany & Linda Grace Loupatty 2023 Mengevaluasi Return on Asset, Debt to Asset Ratio, dan Current Ratio Model Zmijewski X-Score untuk Prediksi Financial Distress pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Subsektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata

Independen: ROA, CR, dan DAR

Dependen: FD 6 PRS Tanjung 2023 Bagaimana Kinerja Perusahaan Subsektor Perdagangan Ritel di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 hingga 2021 Berdasarkan Current Ratio, Return on Assets, dan Debt to Equity Ratio

Independen: CR, ROA, dan DER

Dependen: FD 7 CP Saragih, A Suri, & H Setiyawati 2023 Stres Finansial dan Hubungannya dengan Return on Assets, Debt Equity Ratio, dan Current Ratio

Independen: CR, ROA, dan DER

Dependen:

REPORT #21988901

FD 8 Dewi Silvia & Yulistina 2022 Tekanan Finansial di Masa Pandemi dan Hubungannya dengan Return on Assets , Debt to Assets , dan Current Ratio Independen: ROA , CR, dan DAR Dependen: FD 9

Mesrawati et al. 2022 Kajian Financial Distress Perusahaan BUMN dan Kaitannya dengan DAR, CR, ROA, dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Sepanjang Tahun BEI 2016–2020 Independen: ROA , CR, DAR, dan Corporate Governance Dependen: FD 10 Nurbadriyah et al. 2020 Tekanan Keuangan pada Perusahaan Subsektor Semen yang Listing di BEI Tahun 2013 s/d 2018 Berdasarkan Return on Assets , Current Ratio , dan Debt Equity Ratio Independen: CR, ROA, dan DER Dependen: FD 11

Kumba Digdowiseiso dan Intan Sulistia Ningrum 2020 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Keuangan Bisnis Makanan dan Minuman Tahun 2016 hingga 2020: Total Asset Turnover , Return on Assets , dan Pertumbuhan Penjualan Independen: ROA , Sales Growth , dan TATO Dependen: FD 12 Imam Hidayat, Petty Aprilia Sari, Mohamad Zulman Hakim, dan Dirvi Surya Abbas 2021 Total Asset Turnover , Leverage, dan Profitabilitas Sebagai Variabel Stres Finansial Independen: TATO , Leverage , dan Profitabilitas Dependen: FD 13 Achmad Kevin Faldiansyah, Dicky Beryl Kholif Arrokhman, dan Nawwaf Shobri 2020 Stres Finansial dan Hubungannya dengan Ukuran Perusahaan, Arus Kas, dan Leverage Independen: Leverage , Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Dependen: FD 14 Ni Made Inten Septiani & I Made Dana 2019 Bagaimana Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Likuiditas Independen: Likuiditas, Leverage , dan Kepemilikan Mempengaruhi Kesulitan Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate Institusional Dependen: FD 15 Tri Winarno et al. 2021 Kajian Dampak Pengungkapan CSR, Firm Life Cycle, ROA, dan TATO Terhadap Risiko Krisis Kredit Independen: CSR, FLC, Leverage , ROA, dan TATO Dependen: Risiko Krisis Kredit 16 Yuni Putri Utami 2021 Bagaimana Struktur Kepemilikan, Arus Kas Operasi, dan Rasio Keuangan Mempengaruhi Situasi Stres Finansial Independen: Rasio Keuangan, Arus Kas Operasi, dan Struktur Kepemilikan Dependen: FD 17 LR Rochendi, N

Nuryaman 2022 Stres Keuangan dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Independen: Sales Growth , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Dependen: FD 18 I Susanto, I Setyowati 2021 Stres Financial dan Hubungannya dengan Return on Assets dan Net Profit Margin pada Perusahaan Tercatat di BEI Industri Pertambangan Batubara Tahun 2014 hingga 2018 Financial Stress dan Kaitannya dengan Arus Kas Independen: NPM dan ROA Dependen: FD 19 SH Isdina, WWR Putri 2021 Financial Stress dan Hubungannya dengan Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Independen: Laba dan Arus Kas Dependen: FD 20 FA Efendi, D Fernanda, KA Thahirah 2023 Bagaimana Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Likuiditas Mempengaruhi Kesulitan Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate Independen: Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Dependen: FD Sumber: Google Scholar

2.3 Kerangka Berpikir Dengan meninjau literatur, memungkinkan untuk dibentuk model teoritis tentang studi kesulitan keuangan dengan Y digambarkan sebagai variabel dependen. Sedangkan, X 1, 2, dan 3 digambarkan variabel independen yang akan digunakan untuk menentukan derajat korelasi antara Y dengan variabel terikat. Berikut kerangka berpikir yang dipakai dalam temuan: Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian Sesuai dengan kerangka dikemukakan, dapat diangkat relasi dari masing-masingnya variabel yang telah disajikan, serta didasarkan pada kajian teoritis yang dibawakan dan penelitian sebelumnya:

2.4.1 Pengaruh Return on Assets Terhadap Financial Distress Pengukuran profit dengan kemungkinan membantu mengetahui apakah suatu bisnis berjalan baik atau tidak adalah laba atas aset. Rasio ini memiliki peran sebagai alat peramalan Financial Distress karena dinyatakan bahwa tingkat Return on Assets memiliki nilai besar akan menghasilkan nilai S- Score besar juga, berarti perusahaan terbebas dari risiko Financial Distress . Perusahaan cenderung mengalami krisis ketika keuntungan perusahaan berada dalam posisi rendah, kinerja yang memburuk, pendapatan menurun, dan rentan terjerumus ke dalam masalah

keuangan. Return on Assets memperbaiki keadaan Financial Distress , yaitu dari temuan yang telah disusun Amalia et al. (2020); Trinita (2023); Safitri (2023). Menurut Trinita (2023); Paramarta (2020); Winarno (2022) Return on Assets tidak memiliki pengaruh terhadap Financial Distress. Di sisi lain, beberapa peneliti mengemukakan opini yang berselisih. Berdasarkan penjelasan di atas, Return on Assets dengan nilai buruk menunjukkan keadaan perusahaan tidak pandai menghasilkan uang, yang dapat menyebabkan Financial Distress . H 1 : Return on Assets berpengaruh positif terhadap Financial Distress . 2.4.2 Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress Sebagai ukuran likuiditas, rasio lancar dapat meramalkan kapan terjadinya kesulitan keuangan sebab rasio lancar mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset perusahaan dan hasil penjualan. Perusahaan dapat dikatakan memenuhi kewajibannya jika, aset lancarnya memiliki nilai lebih besar dari utang lancarnya. **21** Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai nilai S- Score tinggi artinya terjadi kemungkinan kecil mengalami Financial Distress . Rasio ini mampu mengukur kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan seberapa baik perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya. Current Ratio merupakan ukuran likuiditas suatu perusahaan yang memungkinkannya memenuhi beban keuangan jangka pendeknya (Fahmi, 2017). Ketika memperkirakan Financial Distress , makin tinggi angka Current Ratio memperoleh hasil makin tinggi pula S-Score untuk organisasi. Penelitian terdahulu menjelaskan Current Ratio memiliki pengaruh positif terhadap Financial Distress Paramarta (2020); Tanjung (2023); Saragih et al., (2023) Safitri (2023); Rosi (2020) ; Mesrawati et al. (2022) menemukan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh positif terhadap Financial Distress . Seperti penyampaian disebutkan sebelumnya, hal ini disebabkan karena Financial Distress dapat timbul jika suatu perusahaan dianggap tidak memiliki cukup kas untuk membayar utang sebagai pinjaman jangka pendeknya. H 2 : Current Ratio berpengaruh positif terhadap Financial Distress . 2.4.3 Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap

Financial Distress Pengukuran solvabilitas dengan fungsi dalam mengukur utang perusahaan yang digunakan dalam upaya mendanai kegiatan operasionalnya. Dengan sederhana, tingkat utang dan persentase aset yang dibiayai oleh utang, keduanya mempunyai peran dalam cara aset perusahaan dikelola. Sebagai salah satu komponen solvabilitas, Debt to Asset Ratio dipergunakan ketika ingin memberikan memperkirakan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang serta permintaan pengeluaran pengeluaran suatu perusahaan sehingga dapat digunakan menjadi alat memprediksi kemungkinan risiko Financial Distress . Debt to Asset Ratio dengan nilai rendah akan membangkitkan ketertarikan kreditor dalam peminjaman modal oleh karena keamanan posisi keuangan suatu perusahaan (Mahardika & Mulyawan, 2023). Penelitian terdahulu oleh Eko (2020); Astariny (2023); Shoeibatul (2023) menunjukkan bagaimana Financial Distress yang dipengaruhi secara negatif oleh Debt to Asset Ratio . Penelitian Septyanto (2019); Juliani (2023); Mesrawati et al., (2022) menemukan temuan yang bertentangan mengenai keberpengaruh D ebt to Asset Ratio terhadap Financial Distress . Rasio utang yang mempunyai aset tinggi akan menurunkan nilainya, seperti yang telah dikatakan sebelumnya S-Score berartikan perusahaan memiliki kesulitan dalam mengelola asetnya dan mempunyai utang dengan nilai tinggi sehingga akan membebani perusahaan dalam membayar kewajibannya serta memperoleh pendapatan. 27 H 3 : Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap Financial Distress . 11 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian Catatan keuangan dari bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia beroperasi dalam bagian pariwisata, hotel, dan restoran untuk periode 2019–2023, sebagai bagian dari studi kuantitatif ini, digunakan. Temuan memanfaatkan metodologi kuantitatif untuk menguji data telah dikumpulkan melalui sampel. Temuan ini berupaya menemukan korelasi antar variabel dengan cara mengumpulkan informasi sesuai pokok bahasan dan memanfaatkan pendekatan regresi data panel. Berdasarkan uraian tersebut, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah: pertama, usaha yang menjaga konsistensi sepanjang tahun

pengamatan; kedua, bisnis yang mengungkapkan status keuangan mereka selama tahun observasi. Analisis regresi data yang panel dipergunakan dalam pengujian. FD merupakan variabel yang dependen dalam temuan, sedangkan ROA, CR, dan DAR merupakan variabel yang independen. 3.2 Objek Penelitian Objek milik temuan diangkat berdasarkan fenomena pada periode tertentu yang dijadikan sebagai target penelitian untuk dianalisa menggunakan faktor pemicu munculnya peristiwa dari fenomena tersebut serta solusi dari permasalahan yang muncul. Objek penelitian yang akan dianalisa tercantum pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 hingga 2023 merupakan perusahaan-perusahaan pada sektor di pariwisata, hotel, dan restoran. Sebagai variabel independen, menggunakan ROA, CR, dan DAR dan FD berperan sebagai variabel dependen. Objek yang diangkat dengan tujuan menganalisa akan keterkaitan antar keempat variabel yang independen dengan variabel yang dependen. 3.3 Populasi dan Sampel (Amin et al., 2023) penelitian mencakup berbagai aspek, termasuk objek dan orang yang memiliki sifat dan sumber data tertentu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, populasi temuan adalah kumpulan informasi yang akan dilakukan studi sehubungan dengan subjek penelitian. Dalam sebuah penelitian, populasi didefinisikan sebagai kumpulan semua individu, benda, atau metrik potensial yang menjadi fokus penyelidikan; ditandai dengan kumpulan data yang luas dan menyeluruh. (A. Muri Yusuf, 2014). Terdapat tiga puluh usaha di sektor perhotelan, pariwisata, dan restoran yang terdapat dalam situs BEI atau disebut sebagai Bursa Efek Indonesia. Saat dilakukan penelitian, merupakan praktik umum untuk mengumpulkan data dari sebagian populasi, yang disebut sampel. Temuan penelitian dari suatu sampel harus dapat digeneralisasikan kepada populasi secara keseluruhan, oleh karena itu penting agar sampel tersebut secara akurat mewakili situasi populasi (A. Muri Yusuf, 2014). Sebagai objek penelitian variabel, sampel diperoleh melalui penyaringan populasi. Untuk menyelesaikan permasalahan penelitian, diambil sampel dengan metodologi purposive sampling dengan arti metodologi yang memutuskan

bagaimana dan sampel apa yang akan dikumpulkan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Sebelas usaha layak dijadikan sampel penelitian karena memenuhi persyaratan. Untuk mempersempit kelompok calon objek temuan, terdapat dua kriteria: pertama, apakah setiap perusahaan mampu mempublikasikan data keuangan tahunan secara komplit atau tidak; dan kedua, apakah masing-masing perusahaan tercatat di situs BEI antara periode 2019 hingga 2023 atau tidak. Sayangnya, 19 perusahaan di antaranya tidak lolos. Gambar 3.1 Sampel Perusahaan Sumber: www.idx.com

3.4 Teknik Pengumpulan Data Informasi

dalam bentuk sekunder temuan berasal dari database online yang menelusuri informasi laporan keuangan tahunan usaha pariwisata, hotel, dan restoran yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. Basis datanya memiliki terusan dalam www.idx.co.id. Catatan finansial bisnis pariwisata, hotel, dan restoran tercantum dalam Bursa Efek Indonesia digunakan sebagai penganalisa hubungan antar variabel dalam temuan ini.

3.5 Definisi Operasional

Jenis variabel yang berkontribusi pada pengetahuan perihal hal-hal seperti ukuran populasi, aktivitas penelitian, dan sifat individu membentuk apa yang dikenal sebagai definisi operasional penelitian. Financial distress merupakan variabel dependen dalam temuan ini yang mengandalkan Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio menjadi faktor independennya. Variabel Definisi Rumus Financial Distress (Y) Ketika sebuah bisnis tidak dapat memenuhi beban keuangannya dengan arus kas operasionalnya, maka bisnis tersebut berada dalam kesulitan keuangan. Selain itu, hal ini juga didefinisikan sebagai skenario di mana suatu bisnis menghadapi krisis keuangan, yang terkadang disebabkan oleh penurunan pendapatan sehingga sulit untuk melunasi kewajibannya. Dalam menentukan apakah suatu perusahaan memiliki potensi terkena Financial Distress, dilakukan perhitungan menggunakan metode Springate sebagai alat pengukur variabel. Syarat yang perlu dipenuhi adalah ketika Score lebih kecil 0,862, maka bisnis dapat diprediksi terbebas dari risiko terjadinya Financial Distress atau dengan

kata lain perusahaan dinyatakan sehat. Rumus perhitungan Financial Distress menggunakan rumus Springate yang dikemukakan oleh Gordon L.V Springate (1978) tertera di samping. $S\text{-Score} = 1,03 \cdot A + 3,07 \cdot B + 0,66 \cdot C + 0,4 \cdot D$ $A = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$ $B = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$ $C = \text{EBIT} / \text{Utang Lancar}$ $D = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$ Return on Assets (X1) Salah satu ukuran solvabilitas adalah rasio utang terhadap aset. Menurut Melda Pratiwi Agustina dkk. (2023), rasio ini berfungsi dalam pengukuran kejauhan utang perusahaan dalam pembiayaan asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Jika ingin mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat membayar tagihan dan menangani utangnya, lihatlah rasio utang terhadap asetnya. Menurut keuntungan yang diperoleh, rasio ini digunakan sebagai gambaran terkait tingkat Return on Assets = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ efektivitas pengelolaan keuangan. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat Return on Assets. Margin profitabilitas mencakup laba bersih dan total laba, serta pemanfaatan aset sehingga terjadi perubahan tingkat Return on Assets. Rumus Return on Assets dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping. Current Ratio (X2) Rasio lancar yang dianggap sebagai rasio likuiditas yang menjadi pengukur kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan beban tenggat pendek. Ananto dkk. (2017) menyebutkan bahwa salah satu cara menilai solvabilitas jangka pendek suatu perusahaan adalah dengan melihat aset lancarnya dibandingkan dengan liabilitas lancarnya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajibannya mempunyai kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Rumus Current Ratio dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping. $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$ Debt to Asset Ratio (X3) Alat pengukur solvabilitas yang di mana menurut Melda Pratiwi Agustina, et al. (2023), memiliki fungsi dalam pengukuran sejauh mana utang bisnis menanggung asetnya dan sejauh mana utang mendanai asetnya secara keseluruhan. Jika ingin mengetahui seberapa baik suatu bisnis dapat

membayar tagihan dan menangani utangnya, lihatlah rasio utang terhadap asetnya. Dalam hal ini, Debt to Asset Ratio berfungsi dalam menggambarkan kesehatan keuangan milik perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam menanggung utang dan menghasilkan pendapatan. Rumus Debt to Asset Ratio dikemukakan oleh Hery (2018) tertera di samping .

Debt to Asset Ratio = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$

3.6 Teknik Analisis Data Pendekatan pengolahan data pada temuan memadukan data dalam time series dan cross-sectional dengan analisa secara deskriptif kuantitatif dan regresi secara panel (Nani, 2022). Informasi ini disusun sebagai kumpulan item yang mendokumentasikan perubahan secara waktu ke waktu, khususnya melalui satu tahun ke tahun berikutnya.

Analisis data panel adalah teknik yang dipergunakan dalam menganalisa hubungan antar variabel yang dependen dengan yang independen dengan penggunaan data tahunan, serta merupakan analisis data berstruktur yang memiliki komponen bersifat regresif. Alat analisis data menggunakan software Eviews 13 sebagai alat pengolahan data penelitian yang dianggap memiliki kemampuan dalam memproses data berdimensi waktu dan panel (Rahim et al., 2019).

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif Salah satu cara melakukan penelitian adalah melalui statistik deskriptif, yaitu pengumpulan data yang akurat, menyusunnya, mengolahnya, kemudian menganalisisnya untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada (Andriani, 2019).

Dengan menampilkan nilai yang maksimum, terendah, rata-rata, dan standar deviasi, pengujian secara deskriptif yang berkemampuan memberikan informasi tentang sifat-sifat variabel milik penelitian. Tujuan statistik deskriptif adalah untuk menjelaskan informasi tentang data telah diproses tanpa mengambil penilaian tambahan apa pun dari data tersebut. Statistik deskriptif memberikan temuan yang berkaitan dengan menampilkan data melalui grafik, tabel, dan distribusi. (Reza et al., 2021).

3.6.2 Uji

Asumsi Klasik Demi menemukan bentuk regresi yang sesuai perihal akurasi estimasi, kurangnya bias, dan konsistensi penelitian, diberlakukan uji asumsi. Untuk memeriksa apakah persamaan regresi tersebut valid maka

melakukan uji asumsi. Tujuan pengujian adalah dalam menjamin bahwa bagi data yang tidak menyimpang dari asumsi dan dapat memenuhi kriteria regresi berkualitas tinggi (Aditiya et al., 2023). 14 Asumsi klasik mempunyai kondisi-kondisi yang harus dipenuhi dalam model regresi linear Ordinary Least Squares (OLS) dengan tujuan agar model regresi dapat dianggap valid sebagai alat prediksi relasi antar variabel yang independen dengan dependen.

3.6.2.1 Uji Normalitas Merupakan cara penentu distribusi data mengikuti bagian yang berstatus normal adalah dengan menjalankannya melalui uji normalitas.

26 Inti dari distribusi normal adalah modus, mean, dan median sehingga menjadikannya distribusi simetris. Suatu distribusi dikatakan normal

jika jika diplot dalam histogram bentuknya menyerupai lonceng (Nuryadi et al., 2017). Agar data dianggap normal, hal-hal berikut harus

dipenuhi: 1. Probabilitas yang lebih dari angka 0,05 menunjukkan bahwa penelitian mengikuti distribusi normal. 2. Jika kemungkinannya kurang dari angka 0,05 menunjukkan bahwa penelitian tidak mengikuti distribusi normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas Jika menggunakan model regresi linier multivariat, uji multikolinearitas mengetahui apakah variabel independen berkorelasi atau tidak. Tingginya derajat relasi antar variabel yang independen menunjukkan terdapat hubungan kedua variabel tersebut putus. Dalam mencari tanda-tanda multikolinearitas, peneliti sering memanfaatkan Variance Inflation Factor (VIF), koefisien oleh Pearson (Pearson korelasi) antar variabel yang independen atau kedua-duanya. (Asfihan, 2021). Data dapat dinyatakan terjadi

multikolinieritas dengan syarat sebagai berikut: 1. Data dalam penelitian terjadi multikolinieritas ketika $VIF > 10$. 2. Data dalam penelitian tidak terjadi multikolinieritas ketika $VIF < 10$.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas Pengujian heteroskedastisitas memastikan tidak ada dua residu yang berbeda secara signifikan satu sama lain.

20 Ketika terlihat homoskedastisitas, atau kesamaan varian antar residu dari pengamatan yang berbeda, mengatakan bahwa model regresi memenuhi syarat. Uji Glejser digunakan untuk memeriksa heteroskedastisitas. Ketika grafik tidak menampilkan

struktur yang terlihat dan malah menyebar ke segala arah ketika memiliki model yang bagus. (Asfihan, 2021). Data dapat dikatakan terkena heteroskedastisitas dengan syarat sebagai berikut: 1. Data dalam penelitian terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas $< 0,05$. 2. Data dalam penelitian terjadi homokedastisitas jika probabilitas $> 0,05$.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi Memeriksa potensi korelasi antara dua periode ($t-1$ dan $t-2$) merupakan alasan pengolahan uji autokorelasi. Dengan memastikan bahwa tidak terdapat relasi dari data observasi saat ini dan masa lalu, analisis regresi melibatkan pengujian relasi variabel yang independen dengan variabel dependen. Data deretan waktu, berbeda dari data cross-section, diuji autokorelasi karena semua variabel diukur secara bersamaan (Asfihan, 2021). Menurut Singgih Santoso (2015), beberapa data berikut mendukung pernyataan adanya heteroskedastisitas: 1. Autokorelasi ditunjukkan dengan Durbin-Watson kurang dari -2. 2. Tidak didapati autokorelasi apabila bilangan Durbin-Watson pada kisaran -2 hingga +2.

3.6.3 Uji Pemilihan Model Untuk membantu pemilihan estimasi model terbaik atau sesuai dengan tujuan penelitian sehingga telah menyertakan tiga acuan berbeda. Setelah penggunaan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, tahap pengujian pemilihan model membantu pengambilan keputusan model dari jenis regresi dengan data panel Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect mengikuti karakteristik data. 1. Uji Chow Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Fixed Effect Model (FEM) dan Common Effect Model (CEM), uji Chow dengan peran menetapkan model yang lebih cocok. Persyaratan pemilihan model dapat dilihat pada kolom probabilitas Cross-section Chi-square. Jika probabilitasnya di bawah angka 0,05, maka gunakan FEM. Jika di atas angka 0,05 maka gunakan CEM. Untuk Fixed Effect Model uji Chow mempunyai hipotesis nol (H_1), sedangkan untuk Common Effect Model mempunyai hipotesis nol (H_0). (I smanto & Pebruary, 2021). 2. Uji Hausman Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), acuan dianggap optimal terkait

penggunaan akan ditemukan melalui uji Hausman. Jika nilai pada kolom probabilitas cross-section acak di bawah angka 0,05, maka FEM terpilih untuk dipakaikan. Ketika di atas angka 0,05 maka REM terpilih untuk dipakaikan. Kondisi tersebut terdapat pada kriteria pemilihan model. Terdapat hipotesis dalam uji Hausman; dalam kasus Model Efek Tetap adalah H1, dan dalam kasus Model Efek Acak adalah H0. (Ismanto & Pebruary, 2021).

3. Uji Lagrange Multiplier Ketika dihadapkan pada dua pilihan, Common Effect Model (CEM) dan R andom Effect Model (REM), uji Langrange Multiplier digunakan saat ingin membuktikan acuan yang optimal untuk digunakan. Pemilihan model didasarkan pada nilai pada kolom probabilitas penampang Breusch-Pagan; khususnya, probabilitas kurang angka 0,05 digunakan untuk memilih REM, sedangkan probabilitas lebih angka 0,05 digunakan untuk memilih model CEM. Dalam pengujian ini dikemukakan suatu hipotesis; **15** ketika dipilih Random Effect Model dengan hipotesis H1, dan ketika dipilih Common Effect Model dengan hipotesis adalah H0. (Ismanto & Pebruary, 2021).

3.6 **16** 4 Estimasi Regresi Data Panel Ketiga dari acuan regresi berupa data panel yang terpilih bagi temuan dipergunakan metode berbeda untuk memperkirakan parameter model. Metode-metode ini kemudian digunakan untuk menghasilkan model efek yang bermanfaat bagi penelitian.

1. Common Effect Model (CEM) Jenis regresi yang menjadi acuan Common Effect merupakan acuan paling sederhana yang menerapkan konsep kuadrat terkecil. CEM dianggap sebagai model dasar karena model ini hanya menggabungkan deret waktu dan penampang. **19** Selanjutnya untuk mengestimasi model dengan pendekatan Ordinary Least Square diperlukan gabungan data sebagai unit pengamatan (Ismanto & Pebruary, 2021). **13**

Berikut cara metode Common Effect menggunakan estimasi data panel matematis: $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$ Keterangan
 Y_{it} : Variabel Independen α : Konstanta X : Variabel Dependen
 β_1 : Koefisien Regresi ϵ : Error Term i : Cross-section individu t : Periode Waktu

2. Fixed Effect Model (FEM) Fixed Effect Model dengan penjelasan pada objek observasi mempunyai angka besar melalui waktu ke waktu. Acuan ini

menjelaskan asumsi slope adalah konstan dan intersep adalah dengan varian setiap unit atau individu dalam periode waktu. Pendekatan model Fixed Effect menganggap bahwa Intersep yang berubah seiring waktu mungkin terjadi untuk variabel yang bukan bagian dari persamaan model (Ismanto & Pebruary, 2021). Berikut rincian matematis bagaimana Fixed Effect menggunakan estimasi data panel: $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it}$

Keterangan Y : Variabel Independen α : Konstanta X

: Variabel Dependen β : Koefisien Regresi ϵ : Error Term i

: Cross-section individu t : Periode Waktu

3. Random Effect Model (REM) Random Effect Model dilihat sebagai acuan dengan dasar pendekatan

sebagai arti estimasi data dan residual memiliki keterkaitan antara

waktu dengan individu (Ismanto & Pebruary, 2021). Pendekatan acuan

Random Effect berasumsi bahwa variabel eror yang di mana berfungsi

untuk mengurangi permasalahan pada efisiensi parameter dengan relasi

antar waktu dengan individu. Pendekatan Random Effect menerapkan estimasi

data panel secara matematis sebagai berikut: $Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it} + \epsilon_{it}$

Keterangan Y : Variabel Independen α : Konstan

ta X : Variabel Dependen β : Koefisien Regresi i : Cross-section

individu t : Periode Waktu w : Combined Error

3.7 Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2) Salah satu cara dalam pengukuran

kuatan korelasi antar kedua jenis variabel adalah dengan melihat

koefisien determinasinya. Nilai koefisien yang tinggi menunjukkan pengaruh

yang kuat antara kedua jenis variabel dan jika nilai yang dihasilkan

adalah rendah, maka kedua jenis variabel memiliki pengaruh yang rendah.

Nilai yang dihasilkan koefisien determinasi dengan kriteria antara 0

dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Dapat dilihat seberapa baik faktor-fa

ktor independen untuk menyatakan faktor dependen dengan melihat angka

R^2 . Jika dekat dengan angka 1 dengan arti variabel yang independen

dapat memprediksi variabel dependen secara akurat (Pangestu, 2021).

Menganalisis model regresi dengan menggunakan nilai Adjusted R^2 mempunyai

kelemahan karena mengandalkan koefisien determinasi variabel independen

(Natoen et al., 2018). 2. Uji F (simultan) Penjalanan uji F memiliki tujuan dalam menguji dampak gabungan dan keseluruhan dari faktor- faktor independen terhadap variabel dependen (Mag & MM, 2022). Mengevaluasi hipotesis dan mencari tahu bagaimana variabel independen diharapkan mempengaruhi variabel dependen. Syarat pengujian F simultan oleh Lind, Douglas A., Marchal, William G., Wathen (2012) sebagai berikut: a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$ memperoleh fakta variabel yang independen beriringan tak ada pengaruh terhadap variabel yang dependen. b. H_1 : dengan minimum, variabel tunggal independen terdapat relasi dengan variabel yang dependen sehingga dinyatakan terjadi pengaruh antar variabel secara serentak. Selain itu, hipotesis uji F ditentukan oleh besaran nilai Sig. $\alpha = 5\%$ atau setara dengan 0,05 dijelaskan oleh Pangestu (2021) sebagai berikut: a. Nilai Prob. di bawah angka 0,05, dapat menolak H_1 dan menerima H_0 , yang menunjukkan bahwa X mempunyai pengaruh besar terhadap Y, variabel terikat, sekaligus. b. Nilai Prob. di atas angka 0,05, diterima H_1 dan ditolak H_0 ; dengan itu, diangkat kesimpulan di mana X tidak mempengaruhi Y secara signifikan pada saat yang bersamaan. 3. Uji t (parsial) Salah satu cara dalam mengetahui tingkat besaran relasi variabel yang independen untuk memberi penjelasan dari variabel yang dependen adalah melalui pengujian t parsial. Tujuan pengujian ini adalah untuk menerima atau menolak hipotesis uji t untuk memastikan rentangan variabel independen dalam memiliki relasi dengan variabel dependen. Jika ingin mendapatkan bagaimana pengaruh variabel yang independen terhadap variabel yang dependen, atau jika merasa memiliki parameter yang tepat untuk model regresi linier berganda, dapat menggunakan pengujian parsial (Isman & Pebruary, 2021). Menurut Lind, Douglas A., Marchal, William G., dan Wathen (2012), berikut syarat uji t parsial: a. Return on Assets berpengaruh terhadap Financial Distress $H : \beta_1 \leq 0$ disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Return on Assets terhadap Financial Distress secara positif dan signifikan. $H_1 : \beta_1 > 0$ disimpulkan bahwa

tabel ditunjukkan nilai maksimum Financial Distress sebesar 2,336795774 oleh PT Pudjiadi & Sons Tbk pada tahun 2023 dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut bahwa perusahaan memiliki perputaran total aset yang tinggi dengan arti perusahaan mampu mengelola aktiva serta memperoleh laba. Selama tahun 2020 dan 2021, perusahaan ini berada dalam kondisi Financial Distress dengan nilai 0,465 dan 0,457. Kemudian, terjadi kenaikan nilai sebesar 77% dari tahun 2022, yaitu 1,31 dan hal ini dapat diketahui dari peningkatan pada setiap pos neraca laporan keuangan yang digunakan dalam perhitungan Financial Distress, yaitu modal kerja, laba bersih dan kotor, serta penjualan. Sesuai dengan data yang diperoleh, terjadi kenaikan sebesar 54% pada penjualan perusahaan. Sesuai dengan penjelasan Direktur perusahaan, Menurunnya mobilitas masyarakat dan penutupan lokasi wisata akibat pandemi COVID-19 turut menyumbang buruknya kinerja korporasi pada kuartal I-2022. Untuk menghentikan operasional hotel, perusahaan ini menggunakan sebagian dari kamar yang tersedia. Hasilnya adalah diterapkannya program Cuti Wajib Tidak Dibayar, yang menyatakan bahwa pekerja hanya akan dibayar jika mereka masuk kerja sesuai jadwal kerja yang telah ditetapkan; Dengan kata lain, jika tidak ada jadwal kerja, maka karyawan tidak akan dibayar. Langkah selanjutnya adalah menetapkan jadwal kerja bagi para pekerja dan kemudian memecat mereka yang tidak penting dalam menjalankan bisnis karena hal-hal seperti penutupan operasional atau jumlah ruangan yang lebih sedikit. (Kontan, 2021). Nilai minimum Financial Distress sebesar 0,086517 oleh PT MNC Land Tbk periode 2021 dengan penjelasan sesuai informasi pada periode tersebut bahwa terjadi kesulitan dalam pengelolaan modal kerja terhadap total aset yang di mana merupakan alat ukur dari likuiditas. Terjadi penurunan nilai secara bertahap dari tahun 2019 dengan angka 0,33 diikuti pada tahun 2020 dengan angka 0,13 sehingga secara keseluruhan nilai S-Score menurun sebanyak 283% sampai memasuki zona Financial Distress. Kemudian, pada dua tahun berikutnya terjadi kenaikan nilai

hingga 0,160 pada tahun 2023. Walaupun demikian, perusahaan ini tetap dapat dianggap mengalami Financial Distress dan perlu diperhatikan oleh perusahaan untuk upaya memperbaiki posisi keuangan. Rendahnya nilai S-Score disebabkan oleh kegiatan pembangunan oleh perusahaan, yaitu KEK Lido City sehingga perusahaan berencana untuk melakukan penambahan modal Indopremier (2023) menyatakan bahwa tambahan modal ini akan membantu dengan memperkuat struktur keuangan dan permodalan perusahaan, yang pada akhirnya akan menambah modal. Hal ini, dapat menjadi alasan perusahaan dalam memperbaiki kinerja lebih jauh lagi, sehingga bermanfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Terdapat standar deviasi dengan angka 0,556161 dan rata-rata dengan angka 0,984009 untuk variabel Financial Distress. Data variabel tidak banyak berubah ketika nilai rata-ratanya melebihi standar deviasi, seperti terlihat dari temuannya.

2. Return on Assets Terlihat dalam tabel PT Pudjiadi & Sons Tbk mencapai Return on Assets maksimum sebesar 0.125309 pada tahun 2020 dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut bahwa perusahaan mampu mengelola aset dalam memperoleh laba bersih. Pada total aset perusahaan terjadi penurunan sebesar 12% yang berartikan bahwa terjadi pengeluaran aset dalam skala lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Perbedaan nilai Return on Assets yang jauh dapat alat analisa kinerja perusahaan. Ketika dibandingkan dengan nilai selama lima tahun pengamatan, perusahaan ini mampu menghasilkan Return on Assets yang lebih hanya pada tahun 2020 dan terjadi penurunan hingga tahun 2023 sebesar 50% dengan nilai 0,06, tetapi dapat dianggap masih berada dalam kondisi yang baik oleh karena syarat nilai Return on Assets yang baik adalah 5% (Lukviarman, 2006). Kinerja perusahaan terganggu akibat wabah Covid-19 dilihat pada kuartal I tahun 2020, laba bersih perusahaan meningkat 84,4% sebesar Rp 36 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, tercatat laba bersih perusahaan menjadi Rp 16 miliar pada akhir Maret 2020. Dari sisi pendapatan, perusahaan mencatatkan kenaikan tipis 1,9% menjadi Rp 36 miliar di kuartal I tahun 2020 (Sahamee, 2020). Nilai minimum

Return on Assets sebesar 0,003974 oleh PT Menteng Heritage Realty Tbk pada tahun 2019 dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba bersih walaupun tingkat total aset didapati tinggi dari dua tahun berikutnya. Berdasarkan data, perusahaan ini mengalami kenaikan nilai Return on Assets hingga 0,02. Perusahaan ini tetap tidak lolos kriteria nilai yang baik, yaitu 5%. Hasil ini dapat dijadikan perhatian bagi pemilik usaha dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Selama masa PSBB, ` Pendapatan bisnis turun hingga setengahnya. Berdasarkan catatan keuangan, pendapatan kuartal I-2020 sebesar Rp 25 miliar, turun 50% dibandingkan pada waktu sma di periode lalu. Korporasi mencetak uang senilai Rp 50 miliar pada tiga bulan pertama tahun 2019. Namun tahun 2019 menjadi tahun yang merugi bagi hotel Pomelotel dan Hermitage yang berjumlah Rp 2,5 miliar. Semua orang tahu bahwa korporasi harus menghentikan operasinya pada kuartal kedua tahun 2020 karena lockdown dan PSBB. Akibatnya, pendapatan perusahaan anjlok dan 63 orang kehilangan pekerjaan selama pandemi (Bisnis.com, 2020). Standar deviasinya dengan angka 0,029918 dan rata-ratanya dengan angka 0,036769. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit varians pada data Return on Assets ketika rata-ratanya lebih besar dari standar deviasi. 3.

Current Ratio Pada tabel ditunjukkan nilai maksimum Current Ratio sebesar ` 5,787937091 oleh PT Esta Multi Usaha Tbk pada tahun 2020 dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut Jika terdapat kesenjangan yang signifikan antara aset dan kewajiban lancar perusahaan, hal ini menjelaskan asumsi perusahaan dapat memenuhi beban lancar. Kemudian, kenaikan pada Current Ratio dengan angka 681% dari tahun 2019 dan hal ini dapat diketahui dari peningkatan pada aset lancar 1.150% dan liabilitas lancar sebesar 0,3%. Namun, dibalik itu terjadi penurunan sampai 1,24 pada tahun 2023, tetapi dijelaskan bahwa kriteria nilai Current Ratio yang baik, yaitu antara 100% sampai 200% dan jika lebih dari itu, maka terjadi kendala dalam penggunaan aset yang

baik yang dapat mempengaruhi kesehatan perusahaan. Hal ini terlihat dari alokasi belanja modal perseroan yang berkisar antara Rp20 miliar hingga Rp30 miliar pada tahun 2020, yang bertujuan untuk menopang pola kerja yang ada saat ini. Dananya berasal dari IPO dan dana perseroan sendiri. Perusahaan mampu menghimpun dana maksimal Rp 24 miliar pada penawaran umum perdana. Dana tersebut digunakan untuk pengembangan Hotel 88 di Gorontalo (31% dari total), uang muka pengembalian sewa mobil (19%), dan modal kerja (sisanya) (Indopremier, 2020). Karena standar rasio lancar dianggap baik bila lebih besar dari 100%, maka nilai Current Ratio minimum PT Inticeramik Alamasri Industri Tbk sebesar 0,348312 pada tahun 2022 menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menurut data periode tersebut. Terjadi penurunan nilai Current Ratio sebesar 60% dari tahun 2021. Menurut data yang diperoleh, terjadi perkembangan yang kurang stabil. Pada laporan keuangan, terjadi kenaikan dan penurunan pada aset dan liabilitas lancar yang menjadi alasan berubahnya nilai Current Ratio . Perusahaan mengakui bisnis hotelnya terdampak pandemi Covid-19 sehingga perusahaan merancang strategi untuk meningkatkan kinerja bisnis hotelnya dengan implementasi kebijakan new normal oleh pemerintah dengan melakukan berbagai promosi menarik sejalan dengan implementasi protokol kesehatan di era kenormalan baru, serta melakukan transformasi keuangan dan arah perusahaan menggunakan model pendapatan yang beragam, yaitu Manufaktur, Hospitality , dan Property Development (Kontan, 2020). Kemudian, rata-rata dengan angka 1,408900 dan deviasi standar dengan angka 1,032463, data Current Ratio menunjukkan sedikit perbedaan ketika rasio lancar lebih besar dibandingkan rasio lancar.

4. Debt to Asset Ratio Pada tahun 2023, PT Dafam Property Indonesia Tbk mencapai Debt to Asset Ratio maksimum dengan angka 0,845809 seperti terlihat pada table dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut bahwa pendanaan modal perusahaan cenderung ditanggung oleh utang daripada aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan data, sejak tahun 2019 hingga

2022 sebagian besar Debt to Asset Ratio memiliki angka 0,70 dengan peningkatan pada total liabilitas dan aset yang stabil. Setelah melihat hasil, hal ini dapat menjelaskan keadaan perusahaan yang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan utang sebagai modal di tahun 2023 karena terjadinya keterlambatan pembayaran sewa dan penjualan unit sehingga mengalami masalah pada arus kas. Dampaknya operasional perusahaan terganggu terutama dalam hal pembayaran kewajiban jangka pendek seperti utang bank. Mengacu pada laporan keuangan perseroan di kuartal II tahun 2023, perusahaan menderita rugi bersih sebesar Rp 9,2 miliar (News, 2023) . Nilai minimum Debt to Asset Ratio berangka 0,142498 oleh PT Red Planet Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan penjelasan sesuai data pada periode tersebut bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya sebagai sumber modal dengan aktivitas peminjaman modal yang cenderung rendah. Pada tiga tahun berikutnya, nilai Debt to Asset Ratio berkembang secara stabil, 9 yaitu pada angka 0,14. Perusahaan berangsur membaik walau masih menelan kerugian karena diduga kurangnya minat dari pengunjung terhadap hotel Red Planet. Pada kuartal III tahun 2019, pendapatan menurun 9,5 menjadi Rp 49 miliar. Dengan menyusutnya pendapatan, beban pendapatan perusahaan juga turun 11% menjadi Rp 24 miliar dari kuartal III 2018 senilai Rp 27 miliar (Kontan, 2019). Terus menerus penurunan pendapatan yang dialami oleh perusahaan dapat menjadi alasan sulitnya perusahaan dalam memperoleh pinjaman dari bank. Kemudian, Debt to Asset Ratio menunjukkan variansi yang rendah ketika rata-rata melebihi standar deviasi, seperti halnya perolehan data, yaitu rata-rata dengan angka 0,427895 dan standar deviasi 2 8 29 dengan angka 0,223260. 4.1

2 Uji Asumsi Klasik 1. Uji Normalitas Gambar 4.2 Uji Normalitas

Sumber: Olah Data Eviews 13 Nilai probabilitasnya sebesar 0,44 seperti terlihat pada grafik yang telah disajikan. Temuan menjelaskan hasil data asumsi distribusi normal, karena nilai probabilitas $0,44 > 0,05$ memenuhi syarat uji normalitas yaitu memiliki probabilitas lebih tinggi dari alpha (0,05). Data dapat diasumsikan berdistribusi secara normal

dengan alasan karena sebaran data tidak memiliki jarak yang jauh sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya. 2. Uji Multikolinearitas Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas Sumber: Olah Data Eviews 13 Data yang dipergunakan dalam temuan ini tidak dapat menjelaskan adanya multikolinearitas, oleh karena hasil angka yang diperoleh Centered VIF sebesar 1,32 (ROA), 1,06 (CR), dan 1,26 (DAR) < 10 pada tabel. Sebab itu, data yang dipergunakan untuk temuan dapat dianggap terbebas dari multikolinearitas. 3. Uji Heteroskedastisitas Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas Sumber: Olah Data Eviews 13 Penelitian ini tidak menunjukkan adanya tanda-tanda heteroskedastisitas seperti yang ditunjukkan oleh multikolinearitas Nilai Chi-Square dengan angka $0,97 > 0,05$ pada tabel uji heteroskedastisitas yang dihasilkan oleh Glejser. 4. Uji Autokorelasi Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Sumber: Olah Data Eviews 13 Disajikan dalam tabel, ditunjukkan pada Durbin-Watson stat adalah 1,050112 yang di mana berada di antara angka -2 sampai +2 Hal ini membuat acuan penelitian dapat diterapkan dan dapat dipercaya karena tidak ada bukti autokorelasi antar variabel dalam data. 4.1.3 Uji Pemilihan Model 1. Uji Chow Dalam pemutusan Common Effect Model dan Fixed Effect Model, uji Chow untuk dipergunaakn. Hasil uji Chow diperoleh dalam tabel: Tabel 4.6 Uji Chow Sumber: Olah Data Eviews 13 Penentuan model pada pengujian Pada tabel probabilitas cross-sectional Chi-square, Chow terlihat sebesar 0,0000. Acuan yang sesuai bagi tujuan penelitian, yaitu Fixed Effect Model, dipilih dari dua pilihan jika nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,05$. 2. Uji Hausman Dalam pemutusan Fixed Effect Model dan Random Effect Model, uji Hausman akan diperlakukan. Hasil uji Hausman diperoleh dalam tabel: Tabel 4.7 Uji Hausman Sumber: Olah Data Eviews 13 Penentuan model pada pengujian Hausman dapat dilihat pada tabel bagian Penampang melintang ini mempunyai probabilitas acak sebesar 0,0737. Diputuskan pemilihan acuan sesuai dalam penerapan penelitian, yaitu Random Effect Model karena probabilitasnya memiliki hasil 0,0737

> 0,05. 3. Uji Lagrange Multiplier Dalam pemutusan Common Effect

Model dan Random Effect Model, uji Lagrange Multiplier dipergunakan sebagai penentuan acuan. Hasil uji Lagrange Multiplier diperoleh dalam tabel: Tabel 4.8 Uji Lagrange Multiplier Sumber: Olah Data Eviews 13

Tabel bagian probabilitas milik Cross-section Chi-square menunjukkan penentuan acuan dengan angka 0,0000 dalam uji Lagrange Multiplier.

Pilihan diambil untuk menggunakan Random Effect Model dalam penelitian, karena nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,05$, dan diputuskan bahwa Common Effect Model tidak dapat diterima. Tabel 4.9 Uji Pemilihan Model

Berdasarkan tabel, Selain hasil pengambilan keputusan, hasil setiap tes pemilihan model juga ditampilkan. Berdasarkan nilai Prob. $0,0000 < 0,05$ mengasumsikan Fixed Effect Model dijadikan sebagai model terambil pada uji Chow. Random Effect Model diasumsi sebagai acuan yang paling cocok dalam uji Hausman, memiliki Prob. dengan angka $0,0737 < 0,05$.

Random Effect Model ditetapkan paling sesuai dalam uji Lagrange Multiplier memiliki Prob. dengan a **6 15 28** gka $0,0000 < 0,05$. 4.1.4 Analisis

Regresi Data Panel 1. Common Effect Model Tabel 4.10 Common Effect Model Sumber: Olah Data Eviews 13 Financial Distress tidak dipengaruhi

oleh Return on Assets, Current Ratio, atau Debt to Asset Ratio

sekaligus, karena angka Prob. sebesar $0,08 > 0,05$ pada tabel uji F

maka boleh diterima H1 dan H0 tertolak. Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio menyumbang 7% dari variance Financial

Distress, dari hasil diperoleh Adjusted R-squared dengan angka 0,07 pada tabel koefisien determinasi; faktor lain yang tidak terkait dengan

penelitian menyumbang 93% sisanya. c. Fixed Effect Model Tabel 4.11

Fixed Effect Model Sumber: Olah Data Eviews 13 Hasil uji F

disajikan angka uji F dengan angka $0,00 < 0,05$ maka boleh diterima

H1 dan H0 tertolak berartikan terjadi relasi milik Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio dengan Financial Distress

secara bersama-sama. Pada tabel koefisien determinasi, memperoleh Adjusted R-squared dengan angka 0,59 setara dengan 55% yang

menjelaskan kontribusi Return on Assets , Current Ratio , dan Debt to Asset Ratio dengan Financial Distress dengan sisa angka 45% memiliki relasi dengan variabel lain di luar temuan. d. Random Effect Model Tabel 4.12 Random Effect Model Sumber: Olah Data Eviews 13 Hasil uji F menunjukkan angka Prob. $0,00 < 0,05$ berartikan boleh menerima H1 dan H0 tertolak. Artinya, Financial Distress dipengaruhi oleh Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio secara bersamaan. Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio menyumbang 18% dari total kontribusi dengan Financial Distress , sesuai perolehan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,18 pada tabel koefisien determinasi; komponen lain, yang berada di luar dalam penelitian, menyumbang 82% sisanya. Random Effect Model dinyatakan paling cocok untuk temuan ini dari ketiga model teruji; kesimpulan ini dicapai setelah meninjau hasil dari dua tes terakhir, Lagrange Multiplier dan tes Hausman. Berikut temuan uji pemilihan model yaitu Random Effect Model, berikut analisis regresi data panel: $\text{Financial Distress} = 0.93405921833 - 8.47980991726 (\text{ROA}) + 0.0359250155017 (\text{CR}) + 0.792049636998 (\text{DAR})$ Berikut interpretasi dari analisis regresi data panel: a. Apabila variabel ROA, CR, dan DAR tetap konstan maka akan terjadi kenaikan FD sebesar 0.93405921833 yang ditunjukkan dengan nilai konstanta C yang positif. b. Nilai koefisien ROA yang negatif sebesar -8.47980991726 menunjukkan akan terjadi penurunan FD sebesar 8,4 persen untuk setiap kenaikan satu persen pada variabel ROA. c. Nilai koefisien CR yang positif sebesar 0.0359250155017 menunjukkan bahwa akan terjadi kenaikan FD sebesar 0.03% setiap kenaikan 1% pada variabel CR. d. Dengan nilai positif sebesar 0.792049636998 untuk koefisien DAR terlihat adanya kenaikan FD sebesar 0.7% untuk setiap kenaikan 1% pada variabel DAR.

4.1.5 Pengujian Hipotesis 1. Koefisien Determinasi (R^2) Dalam hasil pengujian R kuadrat dijelaskan Return on Assets , Current Ratio , dan Debt to Asset Ratio menyajikan kontribusi dengan Financial Distress menyatakan Adjusted R-squared sebesar 0,185331 yaitu sebesar 18,53%. Pada

saat yang sama, komponen di luar dalam temuan menyumbang 81,47% sisanya. 2. Uji F (simultan) Dalam pengujian simultan, Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio secara bersamaan ditemukan relasi secara signifikan dengan Financial Distress, sebagaimana terlihat pada tabel pengujian F, dimana nilai f-hitung dengan angka 5,09487, dan f-tabel dengan angka 2,77, dan probabilitas 0,003 ditampilkan. Ketika f-hitung > f-tabel dengan nilai Prob. $F < 0,05$, maka ditolak H_0 atau minimal adalah sebuah variabel independen yang memiliki relasi dengan variabel dependen. Temuan mengunjukkan acuan tersebut mungkin berhasil memperkirakan kapan Financial Distress akan meningkat. 3. Uji t (parsial) Nilai probabilitas uji parsial diperoleh setiap variabel independen dengan asumsi relasi dengan variabel dependen akan dijelaskan sesuai dengan hasil uji parsial: a. Nilai ROA (X1) untuk estimasi koefisien t sebesar -3,89341, dengan t-tabel dengan angka 2,00758 dan nilai Prob. sebesar 0.000 seperti terlihat pada tabel uji t. H_0 diterima dan H_1 ditolak bila $\beta_1 \leq 0$ yang menunjukkan bahwa ROA terhadap FD tidak mempunyai pengaruh positif, dan nilai t-hitung $-3.89341 < t\text{-tabel } 2.00758$, meskipun Prob. $0.000 < 0,05$. b. Nilai t tabel dengan angka 2,00758 dan Prob. dengan angka 0,598 ditunjukkan pada tabel uji t yang disajikan nilai t-hitung CR (X2) dengan angka 0,52993. Apabila nilai t-hitung lebih kecil atau sama dengan 2,00758 dan Prob. $0,598 > 0,05$, maka diterima H_0 dan ditolak H_1 . Alternatifnya, jika $\beta_2 \leq 0$, maka H_0 disetujui, hal ini menunjukkan bahwa CR terhadap FD tidak mempunyai pengaruh positif. c. Nilai t-tabel sebesar 1,16028 dan Prob. dengan angka 0,251 ditunjukkan pada tabel uji t yang menunjukkan nilai t-hitung DAR (X3) dengan angka 1,16028. Diterima H_0 dan ditolak H_1 dengan penjelasan nilai t hitung $1,16028 < t\text{ tabel } 2,00758$ serta Prob. $0,251 > 0,05$. Ketika $\beta_3 < 0$, maka diterima H_0 yang menunjukkan bahwa FD tidak dipengaruhi secara negatif oleh DAR. 4.2 Pembahasan 1. Pengaruh Return on Assets Terhadap Financial Distress Menurut temuan

pengujian dari hipotesis dapat diangkat fakta bahwa Return on Assets tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress dan bersifat positif. Dapat disimpulkan, diterima H0 dan ditolak H1 berdasarkan hasil uji t yang memperoleh angka $0,000 < 0,05$, tetapi $\beta_1 \leq 0$. Hasil dapat menjelaskan bahwa nilai Return on Assets tidak sepenuhnya menjadi alasan terjadinya kemungkinan risiko stres tentang Uang. Penelitian sebelumnya menyatakan pendapat Return on Assets tidak memitigasi Financial Distress (Setiawan & Fitria, 2020; Princess, 2020; Usmany & Loupatty, 2023), sehingga memperkuat keyakinan terhadap temuan saat ini. Hubungan negatif antara Return on Assets dan prediksi Financial Distress ditemukan dalam penelitian tersebut sehingga bertentangan dengan hipotesis. Ketika perusahaan berkesulitan dalam memperoleh keuntungan, perusahaan tersebut dapat dianggap mengalami kesulitan mengelola aset untuk dijadikan laba yang menyebabkan kinerja keuangan. Namun, menurut data yang diperoleh, tidak perlu khawatir jika Return on Assets buruk. Berdasarkan data yang diberikan oleh perusahaan, terlihat bahwa PT Pudjiadi & Sons Tbk memiliki S-Score sebesar 0,465 dan angka Return on Assets terendah sebesar 0,003 untuk PT Menteng Heritage Realty Tbk, sedangkan PT Menteng Heritage Realty Tbk memiliki nilai S. -Skor 1,928. Median Pengembalian Aset berada pada 0,02 masih berada dalam posisi buruk, tetapi nilai median Financial Distress berada dalam posisi baik sebesar 0,921. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai Return on Assets tidak menjadi alasan suatu perusahaan mengalami Bisnis pariwisata, termasuk hotel dan restoran, berada dalam kesulitan keuangan. Efisiensi suatu bisnis dalam menggunakan asetnya berbanding lurus dengan keberhasilan finansialnya. Salah satu cara untuk mengukur pengaruh perolehan laba terhadap kinerja keuangan adalah dengan melihat bagaimana sumber daya tersebut dikelola oleh organisasi (Setiawan & Fitria, 2020). Jika profitabilitas suatu perusahaan terus turun atau bahkan negatif, berarti aset tersebut tidak digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini membuat kemungkinan terjadinya

kebangkrutan menjadi lebih tinggi (Kismanah, 2023). Ada kemungkinan besar terjadinya kesulitan keuangan jika Return on Assets rendah, karena pengelolaan aset yang tidak efektif menyebabkan hilangnya keuntungan dan arus kas negatif (Silanno & Loupatty, 2021).

2. Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress Dapat disimpulkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress berdasarkan temuan pengujian hipotesis; maka diterima H0 dan ditolak H1 berdasarkan hasil dari pengujian t yang memperoleh angka $0,144 > 0,05$. Temuan ini memberikan penjelasan mengapa Current Ratio, yang mengukur likuiditas suatu perusahaan, tidak cukup dalam memprediksi potensi terjadinya kesulitan keuangan. Penelitian sebelumnya oleh Mesrawati dkk. (2022), Silvia & Yulistina (2022), dan S. N. Safitri & Priyanto (2023) tidak menunjukkan dampak positif dari Current Ratio terhadap Financial Distress sehingga diperoleh bahwa sejalan dengan temuan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat rasio lancar bukan merupakan prediktor kesulitan keuangan yang sepenuhnya dapat diandalkan. Suku bunga berada pada posisi yang baik bukan menjadi alasan terjadinya Financial Distress. Diasumsikan bahwa sumber pendanaan perusahaan digunakan untuk membayarkan kewajiban jangka pendek sehingga perusahaan perlu mengelola utang lancar dengan aktiva dengan baik demi terhindar dari Financial Distress. Perusahaan sering kali kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya secara tepat waktu. sehingga mengajukan pinjaman agar terlunasi utang tersebut. Alasan hal tersebut dilakukan adalah agar terhindar dari Financial Distress. Menurut data yang diperoleh, nilai Current Ratio yang rendah tidak menjadi sebab terjadinya Financial Distress. Dijelaskan menggunakan data perusahaan dengan nilai Current Ratio terendah, yaitu sebesar 0,348 milik Sebanyak 0,308 merupakan S-Score PT Inticeramik Alamasri Industri Tbk. Meskipun data dapat menjelaskan teori dari relasi yang dimiliki Current Ratio dengan Financial Distress, hal ini hanya berlaku pada perusahaan ini. Kemudian, diikuti oleh nilai tertinggi Current Ratio, yaitu

sebesar 5,787 milik PT Esta Multi Usaha Tbk memiliki nilai S-Score sebesar 1,413. Nilai-nilai Current Ratio Terlepas dari temuan pengujian hipotesis, dari informasi yang diberikan dapat disimpulkan bahwa kedua variabel sebenarnya memiliki hubungan positif. Oleh karena itu, mengikuti penjelasan dan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa risiko Financial Distress tidak ditentukan oleh tingkat Current Ratio dengan alasan bahwa Namun, kesulitan keuangan dapat menimpa perusahaan yang dikelola dengan sangat baik sekalipun (Silanno & Loupatty, 2021).

3. Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Financial Distress Sesuai dengan pengujian t seperti rincian $0,137 > 0,05$ berartikan ditolaknya H1 dengan diterimanya H0 sehingga Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh negatif terhadap Financial Distress. Berdasarkan temuan tersebut, Debt to Asset Ratio (Rasio Hutang terhadap Aset) bukanlah indikator sempurna mengenai alat prediksi risiko Financial Distress ketika terjadi peminjaman uang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Usmany & Loupatty (2023), Febriyanti & Kurniawan (2022), dan Asari (2022) mendukung hasil temuan dengan penjelasan Debt to Asset Ratio tidak berdampak negatif terhadap Financial Distress. Kesimpulan yang diambil bagi temuan menyampaikan Debt to Asset Ratio bukanlah indikator pasti untuk menjadi penentu suatu perusahaan terancam bahaya kesulitan keuangan. Di satu sisi, Debt to Asset Ratio tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai utang dan mungkin akan segera mengalami kesulitan keuangan karena ketidakmampuannya membayar tagihannya secara bertanggung jawab. Akibatnya, Debt to Asset Ratio yang rendah menunjukkan bisnis yang sehat, yang berarti kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan lebih rendah dan S-Score yang lebih tinggi (Laeliyatul Mukaromah et al., 2022). Penelitian memperoleh simpulan bahwa Debt to Asset Ratio yang rendah bukan alat prediksi Financial Distress. Dari sisi rasio utang terhadap aset, perusahaan dengan skor terbesar adalah PT Dafam Property Indonesia Tbk (0,845) dan PT Red Planet Indonesia Tbk (1,020), berdasarkan data yang tersedia.

Karena rasio utang terhadap aset tidak dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam mengantisipasi risiko tersebut, maka dari penjelasan data tersebut dapat disimpulkan bahwa paparan suatu perusahaan terhadap Financial Distress tidak berhubungan dengan rasionya (Wicaksono, 2019). Struktur modal dan kinerja keuangan adalah dua elemen lain yang mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadikan rasio utang terhadap aset tidak berguna dalam mengantisipasi kesulitan keuangan. Akibatnya, ada metrik lain selain rasio utang terhadap aset dipakai oleh manajemen demi menjaga bisnis tetap terkendali dan keluar dari kesulitan keuangan. (Erayanti, 2019).

BAB V PENUTUPAN 5.1 Kesimpulan

Selama masa pandemi, perusahaan-perusahaan mengalami masalah dengan keberlangsungannya bisnis sehingga terjadinya penurunan pendapatan yang disebabkan oleh adanya pembatasan berkegiatan di luar rumah bagi masyarakat yang menjadi hambatan dari keleluasaan dalam proses jual beli. Isu pandemi Covid-19 membawa kerugian besar bagi perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran bahwa memiliki kontribusi penting dalam perekonomian negara, termasuk sebagai pendapatan devisa negara dan penyedia tenaga kerja. Pertumbuhan perusahaan pariwisata, hotel dan restoran berperan sebagai cerminan perkembangan ekonomi secara lewat kinerja keuangannya. Penelitian ini menganalisis perkembangan yang dialami oleh Selama pandemi Covid-19, Bursa Efek Indonesia mencatatkan banyak perusahaan yang terkait dengan pariwisata, hotel, dan restoran dan melihat persentase kemungkinan perusahaan memiliki risiko Financial Distress dengan alasan apakah benar perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran sempat mengalami krisis Financial Distress . Analisis yang dilakukan terhadap Financial Distress Catatan keuangan selama lima tahun terakhir yaitu 2019–2023 digunakan dalam penelitian ini dan didapat hasil bahwa adalah benar, yaitu sebagian bisnis dalam bidang pariwisata, hotel, dan restoran terbebas risiko Financial Distress . Analisis yang dilakukan lebih lanjut adalah pikirkan bagaimana FD dipengaruhi oleh ROA, CR, dan DAR. Dengan itu, dapat menarik



kesimpulan berikut dari kumpulan data: 1. Return on Assets tidak dipengaruhi oleh Financial Distress secara positif pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran tahun 2019 hingga 2023. 2. Current Ratio tidak dipengaruhi oleh Financial Distress secara positif pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran tahun 2019 hingga 2023. 3. Debt to Asset Ratio tidak dipengaruhi oleh Financial Distress secara negatif pada perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia di bidang pariwisata, hotel, dan restoran tahun 2019 hingga 2023. 5.2 Saran Rekomendasi berikut diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan sehubungan dengan temuan ini: 1. Bagi Peneliti Selanjutnya a. Termasuk lebih banyak faktor rasio keuangan yang mungkin berdampak pada kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. b. Melakukan analisis terhadap sektor lainnya yang berkaitan dengan Financial Distress sebagai alasan pemberian gambaran luas tentang topik yang diangkat dalam penelitian. c. Menggunakan sektor yang berpopulasi lebih luas agar peneliti dapat memperoleh hasil penelitian data yang kuat sehingga mampu meyakinkan investor, bahkan pemilik usaha akan kinerja perusahaan yang telah dianalisis. 2. Bagi Perusahaan a. Meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan total aset dengan lebih baik; ini akan meningkatkan rasio perputaran aset total. b. Keseimbangan yang sehat antara total aset dan modal kerja menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan mudah membayar tagihannya dengan aset yang ada, dan ini merupakan situasi yang diinginkan. c. Korporasi dapat lebih mudah melunasi utangnya saat ini karena laba sebelum bunga dan pajak lebih besar dibandingkan utang lancarnya. d. Memanfaatkan penelitian ini sebagai alat cerminan atas rasio keuangan, terutama Return on Assets yang perlu diperbaiki kinerjanya karena data yang diperoleh ditunjukkan nilai yang rendah. 3. Bagi Investor a. Menggunakan penelitian ini sebagai acuan dari keputusan berinvestasi pada perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran dengan melihat pencapaian

REPORT #21988901

laba, stabilitas keuangan, kapasitas untuk memenuhi beban lancar, dan sumber pendanaan untuk bisnis di industri perhotelan, pariwisata, dan jasa makanan. b. Melakukan analisis kembali terhadap perkembangan kinerja keuangan milik perusahaan pariwisata, hotel, dan restoran pasca pandemi Covid-19 untuk tahun berikutnya yang di mana sulit diprediksi, terutama ketika kebijakan pembatasan sosial sudah dicabut. c. Memanfaatkan penelitian ini sebagai pendorong investor dalam menanamkan modal pada perusahaan ini mengingat bahwa bisnis yang terlibat dalam industri perhotelan, pariwisata, dan jasa makanan peran penting dalam keberlangsung



REPORT #21988901

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1% ojs.uajy.ac.id https://ojs.uajy.ac.id/index.php/modus/article/view/4063/2009	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.72% fliphtml5.com https://fliphtml5.com/xzfd/npdz/SKRIPSI_102119110344_DELA_NOVITASARI_1...	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	0.69% ejournal.uicm-unbar.ac.id http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/ekonam/article/view/487	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.55% journal.yrpiiku.com https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/download/2251/1340/16411	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.49% uia.e-journal.id https://uia.e-journal.id/Kinerja/article/download/2436/1306/	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.39% eprints.unpak.ac.id https://eprints.unpak.ac.id/1563/1/2021%20Pengaruh%20Current%20Ratio%2C...	● ●
INTERNET SOURCE		
7.	0.38% ejurnal.teknokrat.ac.id https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/technobiz/article/download/2705/pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.38% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/3234/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
9.	0.37% proclick.profindo.com https://proclick.profindo.com/medias//images/5dd49699bf14d.pdf	●



REPORT #21988901

INTERNET SOURCE		
10. 0.35%	journal.stiejayakarta.ac.id http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JMBJayakarta/article/download/41/..	●
INTERNET SOURCE		
11. 0.29%	repository.uniba.ac.id https://repository.uniba.ac.id/612/3/BAB%20III.docx	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.28%	jurnal.inaba.ac.id https://jurnal.inaba.ac.id/index.php/JIM/article/download/53/48/	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.28%	repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/5805/4/BAB%20III%20Revisi.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.26%	fe.unisma.ac.id https://fe.unisma.ac.id/MATERI%20AJAR%20DOSEN/EKOMETRIK/AriRiz/MA%20U..	●
INTERNET SOURCE		
15. 0.19%	eprints.iain-surakarta.ac.id http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3841/1/Full%20Teks_185221063_Muflikhatun...	● ●
INTERNET SOURCE		
16. 0.19%	repository.fe.unj.ac.id http://repository.fe.unj.ac.id/11744/5/Bab.%20III_Jasmine%20Zahra%20Fisania...	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.19%	e-journal.uajy.ac.id http://e-journal.uajy.ac.id/26929/3/170423459_bab%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.18%	www.jurnalintelektiva.com https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/482/349	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.17%	repositori.unsil.ac.id http://repositori.unsil.ac.id/12322/8/08_BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.15%	dqlab.id https://dqlab.id/contoh-teknik-analisis-data-dalam-uji-homogenitas	●



REPORT #21988901

INTERNET SOURCE		
21.	0.15% journal.untar.ac.id https://journal.untar.ac.id/index.php/jpa/article/download/5681/3783	●
INTERNET SOURCE		
22.	0.14% ejurnal.iainpare.ac.id https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/Moneta/article/download/3460/1253/	●
INTERNET SOURCE		
23.	0.11% repository.stie-mce.ac.id http://repository.stie-mce.ac.id/1696/3/BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA.p...	●
INTERNET SOURCE		
24.	0.11% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/7687/3/BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25.	0.1% lebesgue.lppmbinabangsa.id https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/163/118	●
INTERNET SOURCE		
26.	0.1% mplk.politanikoe.ac.id https://mplk.politanikoe.ac.id/images/STATISTIKA/007-Uji_Normalitas_dan_Ho...	●
INTERNET SOURCE		
27.	0.08% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/5258/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
28.	0.03% repo.darmajaya.ac.id http://repo.darmajaya.ac.id/12003/8/BAB%20III%20%281%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29.	0.02% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/288/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	●

● QUOTES

INTERNET SOURCE		
1.	1.21% repository.upbatam.ac.id http://repository.upbatam.ac.id/3234/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf	



REPORT #21988901

INTERNET SOURCE

2. **0.72%** repositori.uma.ac.id

https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16519/1/168330090_lzra..

INTERNET SOURCE

3. **0.54%** jurnal.ibik.ac.id

<https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jiakes/article/download/1183/1025/4523>

INTERNET SOURCE

4. **0.37%** eprints.unpak.ac.id

<https://eprints.unpak.ac.id/3662/1/Skripsi%20Diki%20Alamsah%20%280211%2...>

INTERNET SOURCE

5. **0.34%** jurnal.itscience.org

<https://jurnal.itscience.org/index.php/jebma/article/download/2747/2106/11455>

INTERNET SOURCE

6. **0.3%** eskripsi.usm.ac.id

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2015/B.231.15.0472/B.231.15.0472-0..>

INTERNET SOURCE

7. **0.19%** www.journal.stie-66.ac.id

<https://www.journal.stie-66.ac.id/index.php/sigmajeb/article/download/80/66/83>

INTERNET SOURCE

8. **0.17%** jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id

<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/download/2746/2757..>

INTERNET SOURCE

9. **0.17%** jurnal.untan.ac.id

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/505/543>

INTERNET SOURCE

10. **0.17%** etheses.uin-malang.ac.id

<http://etheses.uin-malang.ac.id/22509/1/16510057.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.04%** repository.upbatam.ac.id

<http://repository.upbatam.ac.id/3227/1/cover%20s.d%20bab%20III.pdf>